Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas
(*Journal of Community Health Service*)
e-ISSN 2797-1309

https://jurnal.htp.ac.id/index.php/jpkk

Edukasi Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dalam Pencegahan Kebakaran di Pabrik Tahu Surya

Education on the Use of Light Fire Extinguishers (APAR) in Fire Prevention at the Surya Tofu Factory

Fahreza Rizky Damara Dinata*[1], Siti Aulia Yulandar[2], Sasi Kirana Adira [3], Putri Amalia Azzira[4],Lusiana Sari[5], Wira Mawarni[6], Makomulamin[7]

[1,2,3,4,5,6,7]Program Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Hang Tuah Pekanbaru

e-mail: fahrezarizky79@gmail.com

(Corresponding Author)

Histori artikel

Received:
23-07-2025

Accepted:
04-08-2025

Published:
14-08-2025

Abstrak

Pelatihan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) bagi pekerja Pabrik Tahu Surya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta keterampilan dalam merespons keadaan darurat kebakaran. Studi ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar pekerja memiliki tingkat pemahaman yang rendah terhadap fungsi, jenis, dan cara penggunaan APAR akibat minimnya perhatian terhadap aspek keselamatan kerja di lingkungan usaha kecil. Melalui pendekatan penyuluhan berbasis teori segitiga api, demonstrasi langsung, serta difusi ilmu pengetahuan dan teknologi, pelatihan berhasil meningkatkan kapasitas pekerja dalam mengidentifikasi jenis kebakaran dan mengoperasikan APAR sesuai prosedur. Evaluasi pasca pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan teoritis dan keterampilan praktik peserta. Lebih jauh, pelatihan ini turut mendorong terbentuknya budaya keselamatan kerja yang lebih aplikatif di lingkungan UMKM. Meskipun demikian, tantangan tetap muncul, terutama terkait keberlanjutan pelatihan, ketersediaan fasilitas, dan pembiayaan perlengkapan keselamatan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemilik usaha, pekerja, dan pihak eksternal untuk mengintegrasikan pelatihan keselamatan sebagai bagian dari operasional rutin perusahaan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan kepada pemilik beserta pekerja di pabrik tahu surya dengan total jumlah 8 peserta, dengan materi yang dipaparkan yaitu edukasi penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) dalam pencegahan kebakaran di pabrik tahu surya yang menggunakan metode pendidikan masyarakat dan difusi IPTEK kepada perja, yang dilaksanakan pada tanggal 24 mai 2025 hari sabtu pukul 10.00 – 12.00 lokasi yang

berada di jalan bukit barisan,tangkerang timur, harapan raya,pekanbaru.
Kata Kunci: *APAR, keselamatan kerja, UMKM, pelatihan darurat.*

Abstrack

The training on the use of Light Fire Extinguishers (APAR) for workers at the Surya Tofu Factory aimed to enhance awareness, understanding, and skills in responding to fire emergency situations. The study revealed that prior to the training, most workers had limited knowledge regarding the functions, types, and proper use of fire extinguishers due to the lack of attention to occupational safety in small-scale enterprises. Through educational outreach based on the fire triangle theory, live demonstrations, and the diffusion of science and technology, the training effectively improved the workers' capacity to identify fire types and operate APARs in accordance with procedures. Post-training evaluations showed a significant increase in theoretical knowledge and practical skills among participants. Furthermore, this program contributed to a more practical safety culture within the micro- enterprise environment. Nevertheless, challenges remain, particularly regarding the sustainability of the training, availability of equipment, and funding for safety tools. Therefore, collaboration among business owners, workers, and external stakeholders is essential to integrate safety training as a routine part of business operations.

The method used in this community service activity was counseling to the owner and workers at the Surya tofu factory, with a total of 8 participants. The material presented included education on the use of light fire extinguishers (apar) as a means of fire prevention at the Surya Tofu Factory. This activity applied community education and science and technology diffusion methods for the workers which was held on Saturday, May 24th, 2025, from 10.00-12.00, located on Jalan Bukit Barisan, Tangkerang Timur, Harapan Raya, Pekanbaru.

Keywords: *fire extinguisher, occupational safety, SMEs, emergency training.*

PENDAHULUAN

Keselamatan kerja merupakan salah satu pilar penting dalam sistem manajemen perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan dan produktivitas. Dalam berbagai sektor industri, termasuk industri kecil dan menengah (IKM) seperti pabrik tahu, risiko kecelakaan kerja masih menjadi persoalan krusial yang sering terabaikan. Salah satu aspek keselamatan kerja yang vital namun sering kali diabaikan adalah kesiapsiagaan terhadap potensi kebakaran, terutama yang berkaitan dengan penggunaan alat pemadam api ringan (APAR). Padahal, menurut Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor PER.04/MEN/1980 tentang Syarat-Syarat Pemasangan dan Pemeliharaan APAR, setiap tempat kerja wajib menyediakan APAR dan memastikan pekerja memahami fungsi serta prosedur

penggunaannya (Purbandari, 2012).

Pabrik tahu sebagai industri berbasis pengolahan makanan umumnya menggunakan energi panas dari bahan bakar gas elpiji atau kayu bakar dalam proses produksinya. Kombinasi antara sumber panas, bahan mudah terbakar, serta lingkungan kerja yang padat, menjadikan industri ini rentan terhadap kejadian kebakaran. Sayangnya, risiko ini sering kali dianggap sebagai sesuatu yang lumrah atau tidak terlalu mengancam. Di Pabrik Tahu Surya yang berlokasi di Kota Pekanbaru, misalnya, ditemukan bahwa meskipun keberadaan APAR sudah tersedia di beberapa titik strategis, namun pengetahuan pekerja terhadap fungsi, jenis, dan cara pengoperasian APAR masih sangat terbatas. Hal ini tentu menjadi persoalan serius mengingat detik-detik awal terjadinya kebakaran sangat krusial dalam menentukan tingkat kerusakan yang akan ditimbulkan (Jordan Syah Gustav et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pengelola pabrik, diketahui bahwa sebagian besar pekerja tidak pernah mendapatkan pelatihan formal terkait penggunaan APAR, bahkan beberapa pekerja mengaku belum pernah menyentuh atau melihat demonstrasi penggunaannya secara langsung. Hal ini sesuai dengan temuan Sari dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa pada banyak pelaku UMKM, aspek keselamatan kerja masih belum menjadi prioritas utama. Mereka cenderung fokus pada kelangsungan produksi dan efisiensi biaya, sehingga upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang keselamatan kerja sering kali diabaikan (Ananda & Ayu, 2023).

Kondisi ini diperparah dengan kurangnya sosialisasi dari instansi terkait atau lembaga pengawas ketenagakerjaan. (Firdani, 2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masih banyak pekerja industri kecil yang tidak memiliki budaya kesiapsiagaan, dan lemahnya pengawasan menyebabkan prosedur keselamatan hanya bersifat administratif, bukan substantif. Akibatnya, saat terjadi insiden, respon yang dilakukan cenderung lambat dan tidak sistematis. Sementara itu, (Romas & Mahda Kumala, 2024) dalam kegiatan pengabdiannya membuktikan bahwa pelatihan langsung di lapangan dengan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapsiagaan pekerja dalam menghadapi kondisi darurat, termasuk kebakaran.

Dalam konteks ini, penguatan literasi keselamatan kerja menjadi sangat penting. Literasi keselamatan bukan hanya mencakup pemahaman konsep dasar, tetapi juga kemampuan praktis dalam merespon risiko yang muncul di lingkungan kerja. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan penggunaan APAR memiliki nilai strategis dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan responsif. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan teoritis pekerja, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam mengoperasikan APAR sesuai dengan jenis dan

skenario kebakaran yang mungkin terjadi di lingkungan pabrik.

Dengan dasar pemikiran tersebut, maka kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan para pekerja di Pabrik Tahu Surya, khususnya dalam penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Melalui kegiatan edukatif dan praktis ini, diharapkan pekerja mampu mengantisipasi potensi kebakaran sejak dini dan memiliki kepercayaan diri dalam bertindak cepat ketika terjadi keadaan darurat.

Peningkatan kapasitas ini juga diharapkan berdampak pada terciptanya budaya keselamatan kerja yang lebih kuat di sektor industri kecil dan menengah, khususnya di wilayah Pekanbaru dan sekitarnya.

TUJUAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi dan pelatihan praktis kepada pemilik dan pekerja Pabrik Tahu Surya mengenai pentingnya penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang benar dan efektif sebagai upaya pencegahan kebakaran di lingkungan kerja. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis pekerja terkait:

1. Pengenalan teori dasar tentang kebakaran dan APAR, termasuk penggolongan kelas kebakaran dan jenis-jenis APAR yang sesuai.
2. Pemahaman prinsip-prinsip pemadaman kebakaran berdasarkan teori segitiga api dan teknik pemadaman seperti *cooling*, *smothering*, dan *starvation*.
3. Pelatihan tata cara penggunaan APAR yang sesuai standar, seperti prosedur PASS (Pull, Aim, Squeeze, Sweep).
4. Peningkatan keterampilan dan kesadaran pekerja dalam mengenali risiko kebakaran dan menggunakan APAR secara cepat dan tepat saat kondisi darurat.

Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan:

- Peningkatan kesadaran dan budaya keselamatan kerja di lingkungan industri kecil, khususnya pada sektor pengolahan pangan seperti pabrik tahu.
- Penurunan risiko dan potensi kerugian akibat kebakaran, baik dari segi aset, proses produksi, maupun keselamatan jiwa pekerja.
- Terciptanya lingkungan kerja yang lebih aman dan siap tanggap terhadap kondisi darurat kebakaran, melalui keterampilan penggunaan APAR yang baik.
- Terwujudnya sinergi antara dunia pendidikan dan masyarakat, dimana mahasiswa sebagai agen perubahan dapat berkontribusi dalam penyelesaian masalah nyata di masyarakat melalui kegiatan edukatif dan preventif.

METODE

Jenis dari kegiatan adalah berupa promosi K3 dengan cara penyuluhan yang dilakukan oleh 6 orang mahasiswa Universitas Hang Tuah Pekanbaru kepada 7 orang pekerja beserta 1 orang pemilik pabrik tahu surya kota pekanbaru.yang dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2025 hari sabtu pada pukul 10.00 – 12.00 lokasi yang berada di jalan bukit barisan, tangkerang timur, harapan raya, pekanbaru. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa pendekatan metode, yaitu Pendidikan Masyarakat dan Difusi IPTEK, yang disusun dalam bentuk kegiatan penyuluhan dan distribusi media informasi berupa brosur.

1. Pendidikan Masyarakat (Penyuluhan)

   Metode utama yang digunakan adalah penyuluhan melalui ceramah interaktif. Kegiatan ini dilakukan secara langsung di Pabrik Tahu Surya dan ditujukan kepada pemilik serta seluruh pekerja. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran para pekerja mengenai pentingnya penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dalam upaya pencegahan kebakaran. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami, dengan dukungan visual dari media brosur.

2. Difusi IPTEK (Media Edukasi)

   Untuk memperkuat materi yang disampaikan, media edukasi berupa brosur disebarkan kepada peserta. Brosur ini memuat informasi penting terkait teori dasar kebakaran, jenis-jenis APAR sesuai kelas kebakaran, prosedur penggunaan yang benar, serta prinsip-prinsip dasar pemadaman kebakaran. Penyebaran brosur bertujuan agar peserta dapat mengingat dan meninjau ulang materi di luar sesi pelatihan.

3. Evaluasi

   Di akhir kegiatan, dilakukan tanya jawab dan diskusi evaluatif guna mengukur sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, dilakukan observasi selama praktik penggunaan APAR untuk menilai keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan peserta.

HASIL

1. Tingkat Kesadaran dan Pemahaman Awal Pekerja Terhadap APAR

Sebelum kegiatan edukasi, mayoritas pekerja di Pabrik Tahu Surya menunjukkan tingkat kesadaran yang rendah terhadap pentingnya alat pemadam api ringan (APAR)

dalam konteks keselamatan kerja. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dan observasi lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja belum memahami jenis-jenis APAR, fungsi utamanya, dan prosedur penggunaannya dalam kondisi darurat. Bahkan ditemukan beberapa pekerja yang belum pernah melihat atau menyentuh APAR secara langsung. Hal ini menunjukkan lemahnya pengarusutamaan budaya keselamatan kerja dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Kondisi ini tidak terlepas dari realitas umum yang terjadi di sektor industri kecil dan menengah (IKM), di mana aspek keselamatan kerja masih belum menjadi bagian dari prioritas manajemen. Seperti yang dikemukakan oleh (Muhammad et al., 2023), pelaku UMKM sering kali lebih berorientasi pada efisiensi biaya dan keberlangsungan produksi dibandingkan investasi dalam pelatihan atau pengadaan alat keselamatan. Dalam konteks Pabrik Tahu Surya, kehadiran APAR hanya bersifat formalitas sebagai pemenuhan regulasi, bukan bagian dari sistem keselamatan yang terintegrasi. Ketidaktahuan ini menjadi sangat berisiko karena pada saat kebakaran terjadi, respons awal menjadi krusial dalam meminimalisasi kerugian, baik harta benda maupun keselamatan jiwa.

Kurangnya pelatihan formal dari perusahaan maupun sosialisasi dari instansi terkait semakin memperparah keadaan. Pengetahuan tentang klasifikasi kebakaran, jenis media pemadam yang sesuai, serta teknik penggunaan APAR seperti metode PASS (Pull, Aim, Squeeze, Sweep) tidak diketahui oleh para pekerja. Hal ini mengindikasikan adanya celah besar dalam sistem manajemen keselamatan kerja di sektor IKM yang perlu segera diatasi melalui pendekatan edukatif dan regulatif (Pradipta, 2016).

2. Efektivitas Metode Penyuluhan dan Pelatihan Lapangan

Pelatihan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) sangat penting bagi lingkungan kerja UMKM, termasuk industri rumahan seperti Pabrik Tahu Surya. Sebab, meskipun skala usahanya kecil, potensi risiko kebakaran tetap tinggi akibat penggunaan alat pemanas, listrik, dan bahan mudah terbakar. Namun sayangnya, pelatihan K3 sering kali diabaikan karena dianggap tidak mendesak atau membebani biaya operasional. Dalam konteks inilah, penyuluhan dan pelatihan tentang penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) menjadi strategi penting untuk membentuk budaya sadar keselamatan kerja sejak dini.

Penerapan metode yang tepat dalam proses pelatihan menjadi kunci utama keberhasilannya. Pendekatan yang hanya bersifat teoritis biasanya sulit diserap oleh pekerja yang latar belakang pendidikannya beragam. Oleh karena itu, kombinasi metode yang mencakup penyuluhan informatif, praktik langsung, dan pendekatan difusi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dapat meningkatkan efektivitas pelatihan secara signifikan. Berikut ini pembahasan tiap poin utama dari metode pelatihan yang digunakan:

3. Penyuluhan Informasi dengan Bahasa Sederhana

Materi pelatihan disampaikan dengan gaya bahasa yang lugas, sederhana, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman para pekerja. Hal ini penting karena sebagian besar pekerja di UMKM belum tentu memiliki latar belakang pendidikan formal yang kuat dalam bidang keselamatan kerja. Dengan pendekatan bahasa sehari-hari, informasi penting seperti fungsi APAR, teori segitiga api, dan klasifikasi kebakaran menjadi lebih mudah dipahami. Brosur dan slide yang digunakan juga berperan sebagai media bantu visual yang memperkuat daya ingat dan mempermudah peserta memahami konsep-konsep abstrak.

Gambar 1. Proses pemberian pemahaman menggenai penggunaan APAR

Gamabr 2. Peserta sekaligus pekerja pada pabrik tahu surya

Gambar 3. Materi yang digunakan

PEMBAHASAN

1. **Pendekatan Difusi IPTEK**

   Konsep difusi IPTEK dalam pelatihan ini mengacu pada proses penyebaran pengetahuan dan teknologi yang relevan secara berkelanjutan, tidak hanya berhenti di satu kali pelatihan. Dalam pelatihan ini, para peserta juga diajak berdiskusi dan menganalisis potensi titik api di tempat kerja mereka sendiri. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap pengetahuan yang diberikan dan mendorong internalisasi nilai keselamatan dalam praktik kerja sehari- hari.

2. **Peningkatan Kesiapsiagaan dan Kesadaran Kolektif**

   Pelatihan ini juga berhasil membangun kesadaran kolektif di antara pekerja bahwa keselamatan adalah tanggung jawab bersama. Dalam beberapa simulasi, peserta diajak untuk bekerja sama dalam memadamkan api, mengenali jenis kebakaran berdasarkan sumbernya, serta memilih jenis APAR yang sesuai. Proses ini melatih koordinasi, komunikasi, dan refleksi terhadap risiko di lingkungan kerja mereka sendiri. Setelah pelatihan, pekerja menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya meletakkan APAR di titik strategis dan memelihara kondisi alat tersebut secara berkala (Setiowati et al., 2023).

3. **Peningkatan Kapasitas dan Respons Darurat Pekerja**

   Setelah dilakukan pelatihan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR), terjadi

peningkatan signifikan dalam kapasitas pekerja, baik dari sisi pemahaman teoritis maupun keterampilan praktis. Para pekerja Pabrik Tahu Surya yang sebelumnya tidak mengetahui klasifikasi kebakaran kini mampu mengidentifikasi jenis-jenis api berdasarkan sumbernya, seperti api kelas A (bahan padat mudah terbakar), kelas B (cairan mudah terbakar), dan kelas C (peralatan listrik). Kemampuan ini sangat krusial dalam situasi darurat, karena penggunaan jenis APAR yang salah justru bisa memperparah keadaan (Firdani, 2014).

Lebih jauh, pekerja juga menunjukkan penguasaan terhadap teknik penggunaan APAR yang benar, yakni metode PASS (Pull, Aim, Squeeze, Sweep). Ini ditunjukkan saat sesi praktik lapangan, di mana mereka mampu mengoperasikan APAR sesuai urutan yang benar, dengan posisi tubuh aman dan arah semprotan ke titik api secara horizontal. Keberhasilan ini membuktikan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung dalam membangun respons otomatis saat menghadapi kebakaran.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, diperoleh data bahwa tingkat pemahaman pekerja meningkat rata-rata 75% dibandingkan sebelum pelatihan. Selain itu, dalam simulasi evakuasi, para peserta juga menunjukkan peningkatan kerja sama tim, inisiatif pengambilan tindakan, dan kemampuan mengenali titik evakuasi. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan individual, tetapi juga menguatkan koordinasi kolektif dalam menghadapi bencana.

Peningkatan ini menandai awal terbentuknya budaya keselamatan kerja yang tidak sekadar bersifat administratif atau simbolis (misalnya hanya menempelkan poster peringatan), tetapi telah menyentuh aspek perilaku dan kebiasaan kerja. Ini penting karena budaya keselamatan adalah fondasi utama dalam sistem manajemen K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja). Seiring waktu, kebiasaan yang terbentuk dari latihan ini dapat berkembang menjadi nilai-nilai internal yang mendorong pekerja untuk selalu siap menghadapi risiko kebakaran dan mencegahnya sejak dini (Purwanto, 2024).

Tantangan Implementasi dan Rekomendasi Perbaikan

Meski pelatihan berjalan efektif dan mendapatkan respons positif, sejumlah tantangan masih dihadapi dalam proses implementasi keseluruhan program. Tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Pabrik tahu skala UMKM seperti Pabrik Tahu Surya biasanya memiliki siklus produksi yang padat, sehingga sulit meluangkan waktu bagi seluruh pekerja untuk mengikuti pelatihan menyeluruh secara bergiliran. Hal ini menyebabkan beberapa peserta tidak mengikuti sesi dari awal hingga akhir, yang berpotensi memengaruhi konsistensi hasil pelatihan.

Rendahnya urgensi dari manajemen terhadap aspek keselamatan juga menjadi

tantangan. Karena keselamatan kerja belum dianggap sebagai prioritas utama oleh pengelola, maka penyediaan sarana K3 seperti APAR berkualitas dan perawatan rutin sering terabaikan. Jika tidak ditindaklanjuti, kondisi ini dapat menyebabkan pelatihan kehilangan dampaknya dalam jangka panjang. Padahal, ketersediaan dan kesiapan alat adalah bagian integral dari sistem respons darurat.

Tantangan lainnya adalah minimnya literasi digital dan dokumentasi. Banyak pekerja tidak terbiasa mencatat atau melaporkan insiden dan tindakan pencegahan yang dilakukan. Tanpa dokumentasi yang baik, sulit bagi manajemen untuk mengevaluasi efektivitas tindakan pencegahan dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Rendahnya kesadaran untuk membangun sistem pencatatan sederhana tentang inspeksi APAR dan pelatihan ulang juga menghambat keberlanjutan program K3.

Berdasarkan temuan tersebut, sejumlah rekomendasi perbaikan dapat diajukan. Pertama, perlu dijadwalkan pelatihan lanjutan atau pelatihan ulang (*refreshment training*) secara berkala minimal setiap enam bulan sekali. Hal ini bertujuan menjaga kesiapan respons pekerja terhadap kebakaran serta memperbarui informasi jika terdapat perubahan prosedur K3. Kedua, disarankan agar manajemen pabrik menetapkan petugas K3 internal dari kalangan pekerja yang telah dilatih, agar bisa menjadi duta keselamatan di lingkungan kerja.

Ketiga, perusahaan dapat menjalin kerja sama dengan instansi seperti BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) atau Dinas Tenaga Kerja untuk mendapatkan bimbingan teknis berkelanjutan serta bantuan alat pelindung dan simulasi skala besar. Keempat, perlu dilakukan penyusunan standar operasional prosedur (SOP) darurat yang disesuaikan dengan kondisi UMKM dan mudah dipahami oleh seluruh pekerja, serta dilengkapi dengan peta evakuasi yang jelas dan terpasang di lokasi strategis (Romas & Mahda Kumala, 2024).

Dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan menerapkan rekomendasi di atas, diharapkan pelatihan penggunaan APAR di lingkungan UMKM seperti Pabrik Tahu Surya tidak hanya bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari sistem manajemen keselamatan kerja yang berkelanjutan dan terintegrasi.

SIMPULAN

Pelatihan penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Pabrik Tahu Surya berhasil meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan para pekerja dalam menghadapi situasi darurat kebakaran. Sebelum pelatihan, sebagian besar pekerja belum memahami fungsi dan cara kerja APAR, namun melalui pendekatan penyuluhan berbasis teori segitiga api, demonstrasi langsung, serta difusi IPTEK, terjadi peningkatan signifikan dalam

pengetahuan dan kemampuan teknis peserta. Pelatihan juga mendorong terciptanya budaya keselamatan kerja yang lebih aplikatif di lingkungan UMKM. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan literasi keselamatan kerja masih menjadi hambatan dalam implementasi jangka panjang. Oleh karena itu, disarankan adanya pelatihan berkala, penyusunan SOP darurat yang sederhana, serta kerja sama berkelanjutan dengan instansi terkait untuk menjadikan keselamatan kerja sebagai bagian integral dari operasional pabrik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini, khususnya kepada manajemen dan seluruh pekerja Pabrik Tahu Surya atas partisipasi aktifnya selama pelatihan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi penyelenggara pengabdian masyarakat yang telah memberikan dukungan fasilitas dan pendanaan, serta kepada pihak-pihak eksternal yang turut mendukung kegiatan ini melalui bimbingan teknis dan penyediaan materi edukatif. Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam membentuk budaya kerja yang aman dan responsif terhadap risiko kebakaran di lingkungan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, P. A., & Ayu, F. (2023). Upaya Pencegahan & Proteksi Kebakaran Sebagai Bagian dari Fire Safety Area Pertambangan Batu Bara PT. Berau Coal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, *3*(2), 370–375.

Firdani, L. (2014). Analisis Penerapan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) Di PT. X Pekalongan. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)*, *2*(5), 300–308.

Jordan Syah Gustav, Muhammad Alfan Alfian, Resantya Adista Maharani, Dwi Irma Amalia Husna, Rillia Rully Adisty, Renata Amara Ginesti, Aisyah Rani Sholichah, Shinta Nur Fitri, Ribby Nafian Akbar, Arsheila Sarah, Cheren Nabila Honesty Kusuma, Fahreza Wisnu Mahendra, & Muhamad Efendi Kurniawan. (2024). Analisis Efektivitas Penyuluhan, Pelatihan Penggunaan Alat Pemadam, dan Simulasi Kebakaran pada UMKM Keripik Tempe di Jatiyoso, Karanganyar. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, *8*(2), 32–44. https://doi.org/10.57214/jusika.v8i2.620

Muhammad, S., Ratriwardhani, R. A., Taqiyyaa, N. K., Rahmatullah, H. G., & Ayu, F. (2023). Edukasi Inspeksi APAR pada Pekerja di PT. Masaji Tatanan Kontainer Indonesia cabang Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, *6*(4), 1189–1195. https://doi.org/10.30591/japhb.v6i4.5428

Pradipta, Y. (2016). Identifikasi Kebutuhan APAR di RSP Universitas Brawijaya Malang. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, *5*(1), 11–20.

Purbandari, D. W. (2012). Penggunaan Apar Dan Fire Hydrant Sebagai Upaya Penanggulangan Kebakaran Di Pt . Bridgestone Tire Indonesia Bekasi , Jawa Barat. *Tugas Akhir*.

Purwanto, A. (2024). Training dan Simulasi Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) dan Hydrant di Industri. *Journal of Community Service and Engagement*, *4*(1), 11–14.

Romas, A. N., & Mahda Kumala, C. (2024). Sosialisasi Cara Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan Di Smk Nu Al Hidayah Kudus. *Communnity Development Journal*, *5*(2), 3060– 3064.

Setiowati, N. O., Teo Lukmanul Hakim, Mayati Isabella, Arief Hidayat, Eka Krisna Santoso,

& Muhamad Imron Zamzani. (2023). Pelatihan dan Simulasi Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) pada Asrama Mahasiswa Kampus XYZ. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *4*(2), 75–85. https://doi.org/10.30605/atjpm.v4i2.2348